

USULAN STUDI



PROFIL HASIL UJI KOMPETENSI GURU BAHASA INDONESIA SMA KOTA PADANG TAHUN 2015

PENGUSUL

Nama : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

Lembaga Asal : Universitas Negeri Padang

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2015

IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Profil Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Bahasa Indonesia SMA Kota Padang Tahun 2015
2. Ketua Peneliti
Nama Lengkap : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 19610829 198602 2001
Program Studi / Jurusan : Sastra Bahasa Indonesia/Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Alamat Kantor : Jl. Hamka, Air Tawar Padang, Sumbar
Telepon/Faks : 0751-7051260, 0751-7055628
E-mail : tien_agustina08@yahoo.com
3. Jumlah Anggota : 2 orang
4. Jangka Waktu Penelitian : 1 (satu) tahun
5. Pembiayaan : Rp 20.000 (Dua puluh juta rupiah)

Bandung, 7 Desember 2015
Disampaikan oleh,

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2001

Mengetahui:

Dekan FMIPA UNP,

Ketua Jurusan ,

Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.
NIP 19610510 198703 1 020

Dra. Emidar, M. Pd.
NIP

SISTEMATIKA PENELITIAN

I. Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : Profil Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Bahasa Indonesia SMA Kota Padang Tahun 2015

2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Agusstina, M.Hum.
 - b. Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
 - c. Pangkat /Golongan : Pembina Utama Madya/ IVd
 - d. Program Studi / Jurusan : Sastra Indonesia/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
 - e. Alamat Surat : Kompleks Jondull IV Blok EE nomor 8, Prupuk Tabing, Padang, Sumbar
 - f. Telepon/Faks : 0751-7051260; 0751-7055628
 - g. E-mail : tien_agustina08@yahoo.com

3. Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Mata Kuliah Yang diampu	Keterangan
1.	Prof. Dr. agustina, M.Hum.	Bahasa Indonesia	Kemahiran Berbahasa Reseptif Tulis, Ketr. Membaca, dll.	Ketua Peneliti
2.	Drs. Nursaid, M.Pd.	Pembelajaran Bahasa Indonesia,	Kurikulum Bahasa Indonesia, Micro Teaching, dll.	Anggota Peneliti
3.	Dr. Tressalya, M.Pd.	Pengajaran Bahasa Indonesia	Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara, dll.	Anggota Peneliti

4. Bidang Penelitian : Pendidikan
5. Pelaksanaan Penelitian : 12 hari kerja
6. Besar Anggaran : Rp 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah)
7. Lokasi Penelitian : Kota Padang
8. Institusi Lain yang Terlibat : Tidak ada
9. Luaran yang Akan dihasilkan : Pemetaan profil hasil UKG Guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat suatu negara ditentukan oleh kualitas lembaga pendidikannya, terutama lembaga pendidikan formal. Hal ini dingkapkan oleh Budiningsih (2003) bahwa bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tentu meyakini bahwa pendidikan merupakan kunci. Tanpa kunci itu, usaha pem-bangunan bangsa tersebut akan gagal.

Kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan formal sangat ditentukan oleh kualitas guru-guru di lembaga pendidikan tersebut. Guru merupakan ujungtombak pendidikan. Jadi, apa pun inovasi pendidikan diselenggarakan, hasilnya sangat ditentukan oleh kualitas guru. Guru merupakan agen utama proses pembelajaran.

Menurut Subadi (2010) sebagai agen pembelajaran, guru mengemban tujuh peran. Salah satu peran tersebut adalah sebagai sumber belajar. Hal ini merupakan konsekuensi logis guru sebagai manajer kelas. Sebagai manajer, guru merupakan sumber belajar meskipun **bukan sebagai satu-satunya sumber belajar** bagi siswa. Untuk itu, guru hendaknya memiliki kemampuan menguasai materi pembelajaran sehingga benar-benar dapat berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Misalnya, apa yang ditanyakan oleh siswa berkaitan dengan materi pembelajaran seharusnya guru mampu menanggapi dan menjawab dengan penuh keyakinan. Oleh sebab itu, sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru hendaknya: (1) memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa, termasuk sering mengakses bahan-bahan dari internet, jurnal-jurnal penelitian, dari buku-buku terbitan terakhir, atau berbagai informasi media masa, (2) mampu menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa lain, dan (3) mampu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan bagian inti (*core*) yang wajib dipelajari dan dikuasai

siswa bagian materi tambahan, bagian materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pengimplementasian Kurikulum 2013, diyakini bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pembawa dan penghela ilmu pengetahuan. Intinya, penguasaan bahasa Indonesia di kalangan siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengelola proses dan hasil pembelajaran, baik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata-mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian yang mengacu pada dua sisi penting yaitu siswa dan guru. Dari sisi siswa, perlu dikaitkan kisi-kisi dalam mapel bahasa Indonesia yang dianggap *bermasalah* yang menghambat pemahaman siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dari sisi guru, perlu diteliti bagaimana kualitas guru bahasa Indonesia.

B. Deskripsi Masalah

Berdasarkan hasil pemetaan SK dan KD dalam mapel Bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII Sumatera Barat tahun (2007 hingga 2009), ditemukan 30 SK dan 30 KD yang bermasalah atau sukar dipahami siswa SMA Sumatera Barat. Jumlah SK (Kurikulum 2006) mapel Bahasa Indonesia SMA adalah 48. Berarti, SK yang bermasalah adalah 62,5% dari keseluruhan SK. Jumlah KD adalah 104. Jadi ada 28,85% KD yang bermasalah.

Permasalahan yang dihadapi siswa tidak dapat dilepaskan dari sosok guru. Untuk itu, perlu diteliti bagaimana kualitas hasil UKG dengan sosok guru mapel Bahasa Indonesia SMA Kota Padang. Konsep *sosok guru* dapat dikaitkan dengan berbagai hal yang melatarbelakangi guru tersebut. Dalam penelitian ini, akan ditelaah keterkaitan latar belakang guru dengan hasil UKG guru mapel Bahasa Indonesia SMA Kota Padang. Latar belakang guru dikaitkan dengan: (1) status kepegawaian apakah PNS atau non-PNS, (2) umur, (c) status sekolah, apakah negeri ataukah swasta, (d) status guru, apakah sudah bersertifikat pendidik atau belum, dan (e) kualifikasi akademik, apakah SLTA, diploma, S1/D4/, S2, ataukah S3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah, diajukan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah keterkaitan antara tingkat kompetensi pedagogik dengan latar belakang guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang yang berkaitan dengan statut kepegawaian, umur, status sekolah, status sertifikasi, dan kualifikasi akademik?
- (2) Bagaimanakah keterkaitan antara tingkat kompetensi professional dengan latar belakang guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang yang berkaitan dengan statut kepegawaian, umur, status sekolah, status sertifikasi, dan kualifikasi akademik?
- (3) Bagaimanakah keterkaitan antara tingkat kompetensi pedagogik dan kompetensi professional dengan latar belakang guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang yang berkaitan dengan statut kepegawaian, umur, status sekolah, status sertifikasi, dan kualifikasi akademik?

BAB II

LUARAN PENELITIAN

A. Luaran

Luaran penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Peta analitis keterkaitan antara hasil UKG bidang kompetensi pedagogik dan profesional dengan latar belakang guru mapel Bahasa Indonesia SMA Kota Padang berdasarkan: (1) status kepegawaian, (2) tingkat usia atau umur, (3) status sekolah tempat guru mengajar, (4) kepemilikan sertifikat pendidik, dan (5) kualifikasi akademik.
2. Rumusan rekomendasi atau usulan mengenai program pelatihan bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang. Program tersebut dikaitkan dengan latar belakang guru, dilengkapi dengan rincian kegiatan dan ringkasan materi pelatihan sesuai dengan kisi-kisi yang relevan dengan SK dan KD bermasalah dalam mapel Bahasa Indonesia.
3. Rumusan rekomendasi atau usulan perencanaan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang.

B. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dirancang program pelatihan peningkatan keprofesionalan guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang. Program tersebut terkait dengan LPTK seperti Universitas Negeri Padang, Program Sertifikasi Guru (PSG), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), dan jajaran Depdikbud. Program tersebut sangat urgen mengingat pesatnya perkembangan paradigm bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia seperti dituangkan dalam moto Kurikulum 2013 bahwa bahasa Indonesia merupakan penghela dan pembawa ilmu pengetahuan.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dirancang program pelayanan peningkatan keprofesionalan guru, misalnya melalui lembaga non-pendidikan seperti Balai Bahasa.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dirancang program pengembangan organisasi profesi guru seperti PGRI dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kota Padang.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diperbaiki kualitas kisi-kisi, materi, sosialisasi, dan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) pada masa mendatang.

BAB III

MANFAAT PENELITIAN

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi guru-guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang sebagai masukan bagi pengembangan dirinya sebagai tenaga profesional.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Padang, sebagai masukan dalam merancang program-program pengembangan keprofesionalan guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang.
3. Bagi LPTK, terutama: (a) Panitia Sertifikasi Guru (PSG) sebagai masukan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan PLPG yang dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang. (b) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, sebagai masukan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dan tuntutan dunia kerja.
4. Bagi LPMP Sumatra Barat, sebagai masukan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil evaluasi program pengembangan keprofesionalan guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang.
5. Bagi Kementerian Riset dan Perguruan Tinggi, khususnya Konsorsium Sertifikasi Guru, dalam merancang dan menetapkan model dan materi PPG umumnya dan PLPG khususnya.
6. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dirjen GTK, sebagai masukan bagi pelaksanaan UKG mata pelajaran bahasa Indonesia SMA pada masa mendatang.

BAB IV

STUDI PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Salah satu pihak yang memiliki peran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam Undang-undang Sisdiknas, semenjak diberlakukannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) diyakini bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, guru sangat menentukan proses dan hasil pendidikan.

Mengingat pentingnya guru dalam proses dan hasil pendidikan, pemerintah memberikan arahan yang jelas tentang keprofesionalan guru yang disebut dengan *prinsip profesionalitas*. Dalam Bab III Pasal 7 Ayat (1) UUGD (Kemendiknas, 2005: 4) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan sembilan prinsip, yaitu sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (5) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (6) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (7) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (8) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip keprofesionalan guru yang mendesak untuk dikembangkan adalah prinsip ke-4 dan ke-5, yaitu memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan

bidang tugas. Prinsip ini sangat penting karena kompetensi itu merupakan ciri khas yang dapat diukur dibandingkan dengan kompetensi lain seperti bakat, komitmen, dan sebagainya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional (Saliman, 2010). Relevan dengan penelitian ini, perlu dibahas dua kompetensi utama yaitu pedagogik dan profesional.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kompetensi di bidang kependidikan karena guru merupakan salah satu tenaga kependidikan. Kompetensi ini mencakup: (1) memahami wawasan atau landasan kependidikan, (2) memahami peserta didik, (3) mengembangkan kurikulum/silabus, (4) merancang pembelajaran, (5) melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) memanfaatkan teknologi pembelajaran, (7) melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan (8) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional berkaitan erat dengan apresiasi guru sebagai anggota masyarakat akademis dan mendedikasikan pengabdianya untuk mengembangkan siswa sebagai insan akademis. Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam pengetahuan isi, yaitu menguasai: (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Hasil penelitian terdahulu, seperti digambarkan pada bagian pendahuluan laporan penelitian ini, pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Sumatera Barat masih bermasalah. bermasalah adalah 62,5% dari keseluruhan SK. Jumlah KD adalah 104. Jadi ada 28,85% KD yang bermasalah. Permasalahan

dalam pembelajaran merupakan tanggung jawab guru sebagai ujung tombak pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.

Sebagai ujung tombak pendidikan dan pembelajaran, Wayan AS (2010: 17) menyatakan bahwa tugas pokok guru ada enam. Keenam tugas pokok tersebut adalah: (1) guru sebagai pendidik, (2) guru sebagai pengajar, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengarah, (5) guru sebagai pelatih, dan (6) guru sebagai penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

Pertama, guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kedua, guru sebagai pengajar. Sebagai pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer (dalam konteks sebagai sumber belajar bukan sebagai *dukun*) ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Ketiga, guru sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Keempat, guru sebagai pengarah. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk

mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata dalam masyarakat.

Kelima, guru sebagai pelatih. Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Konsekuensinya, guru juga harus *terlatih* dalam aspek yang hendak *dilatihkan* kepada siswa.

Kelima, guru sebagai penilai. Sebagai proses *pelatihan*, pembelajaran memerlukan penilaian untuk memperoleh masukan tentang proses dan hasil pembelajaran tersebut. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

B. Uji Kompetensi Guru dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan profesi guru yang efektif dan peningkatan kinerja guru diperlukan pemetaan kompetensi guru yang diperoleh melalui uji kompetensi. Permendikbud Nomor 57 Tahun 2012 menjelaskan bahwa Uji Kompetensi Guru yang selanjutnya disebut UKG adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

Berdasarkan hasil uji kompetensi, dirumuskan profil kompetensi guru menurut level tertentu yang sekaligus menentukan kelayakan dari guru tersebut. Dengan demikian, tujuan uji kompetensi adalah menilai dan menetapkan apakah guru sudah kompeten atau belum dilihat dari standar kompetensi yang diujikan. Kegiatan peningkatan kompetensi guru memiliki

rasional dan pertimbangan empiris yang kuat, sehingga bias dipertanggungjawabkan baik secara akademik, moral, maupun keprofesian. Dengan demikian, disamping hasil penilaian kinerja, uji kompetensi menjadi salah satu basis utama desain program peningkatan kompetensi guru. Uji kompetensi esensinya berfokus pada keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, dijelaskan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu unsur utama yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru dan kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru, selain kegiatan pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan PKB diharapkan dapat menciptakan guru yang profesional, yang bukan hanya sekadar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang. Dengan kepribadian yang prima dan penguasaan IPTEK yang kuat, guru diharapkan terampil dalam menumbuhkembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan bidangnya.

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan untuk memelihara dan meningkatkan standar kompetensi secara keseluruhan, mencakup bidang-bidang yang berkaitan dengan profesi guru. Dengan demikian, guru secara profesional dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik.

Secara umum, keberadaan PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus, tujuan PKB adalah (1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan; (2) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dalam memenuhi tuntutan perkembangan ilmu,

teknologi, dan seni di masa mendatang; (3) Mewujudkan guru yang memiliki komitmen kuat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional; (4) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru; (5) Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.

Manfaat PKB bagi peserta didik yaitu memperoleh jaminan kepastian mendapatkan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal, sehingga mereka memiliki kepribadian kuat dan berbudi pekerti luhur untuk berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bagi guru hal ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta memiliki kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya; sehingga selama kariernya mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menghadapi kehidupan di masa datang.

C. Faktor-faktor Hipotetik yang Mempengaruhi Keprofesionalan Guru Bahasa Indonesia

1. Latar Belakang Akademik

Sabina Krajnc (2015: 1) menyatakan bahwa penyiapan keprofesionalan guru sangat dipengaruhi oleh penyiapan calon guru di lembaga pendidikan sebelumnya, yaitu di LPTK. Menurut Krajnc, keprofesionalan calon guru di LPTK sangat dipengaruhi oleh kerja sama kolegial (*collegial cooperation*). Kerja sama kolegial itu hendaknya dikembangkan, baik antarmahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dengan lembaga profesi keguruan, dan dosen, mahasiswa, dengan *stake holder*).

Latar belakang akademik mengacu pada dua hal. Pertama, kualitas atau mutu LPTK yang melatarbelakangi pendidikan guru. Secara umum, kualitas LPTK ditengarai oleh akreditasi LPTK tersebut. Kedua, jenjang akademik LPTK. Jenjang akademik LPTK adalah diploma, S1, S2, atau S3. Selain itu, pendidikan profesi, yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga merupakan salah satu jenjang akademik yang berada di atas S1.

Menurut Maksimovic, Jelena Petrovic, dan Jelena Osmanovic (2014: i), permasalahan pembinaan kompetensi calon guru di bidang pedagogik merupakan pusat perhatian LPTK. Permasalahan pedagogik merupakan permasalahan yang sangat dinamik mengingat pesatnya perkembangan ipteks, keilmuan, dan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, LPTK yang memiliki keseriusan dalam membina kompetensi pedagogik cenderung akan menghasilkan guru yang berkualitas dibandingkan dengan LPTK yang tidak serius atau tidak berkualitas.

2. Lingkungan Kerja

Tadic (2015: 1) menyatakan bahwa keprofesional guru ditentukan oleh rasa nyaman diperoleh di tempat kerja. Menurut Tadic, guru akan lebih mengembangkan keprofesionalannya jika memiliki otonomi strategi mengembangkan kedisiplinan di dalam kelas. Lebih lanjut, Tadic menyatakan, *"The behavior of teachers in classroom may be due to the real environment in which teachers do their job"*.

Semenjak diberlakukan konsep *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* sesuai dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, sekolah memiliki otonomisasi dalam bidang manajemen. Dasar pertimbangan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah hasil analisis yang menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan kita tidak mengalami peningkatan secara merata. Pertama, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran pendidikan (output) terlalu memusatkan pada masukan (input) dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik dan menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Di samping itu, segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Hal tersebut menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi. Ketiga, peran serta masyarakat terutama orangtua

siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal, peran serta mereka sangat penting di dalam proses-proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, dan akuntabilitas. Jadi, lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kinerja guru, termasuk pengembangan keprofesionalan guru-guru di sekolah tersebut.

Lingkungan kerja guru tidak terbatas pada lingkungan kelas atau sekolah. Hal ini dinyatakan Tadic (2015: 1), *"It should be born in mind that teaching practice is also determined by both narrow and broad social context, values that are promoted in school and society, relations between the colleagues and the possibility for teachers to be able to influence the decisions on important matters of personal act at work"*.

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa konsep lingkungan kerja guru juga mencakup pengelola sekolah dan warga sekolah. Pengelola sekolah berkaitan dengan jenis sekolah, yaitu negeri dan swasta. Warga sekolah mencakup siswa, tata usaha, majelis guru, pimpinan sekolah yang mencakup kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dan komite sekolah. Bahkan, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah tempat guru bertugas juga termasuk bagian dari lingkungan kerja. Dari sisi majelis guru, terkait status kepegawaian guru apakah pegawai negeri ataukah non-pegawai negeri.

3. Tingkat Usia

Dalam konsep psikologi perkembangan, tingkat usia berhubungan dengan tingkat kematangan. Namun, konsep ini tidak dapat digeneralisasikan untuk merumuskan secara hipotetik keterkaitan antara tingkat usia guru dengan tingkat keprofesionalannya, terutama berkaitan dengan kompetensi profesional dan pedagogik. J. Piaget, hanya merumuskan teori tentang keterkaitan antara individu dengan perkembangan kognitif hingga usia 12 tahun. Menurut Piaget (dalam McInerney & McInerney, 1998: 22—4), tahap-tahap perkembangan kognisi individu dibagi atas empat, yakni: (1) masa sensori motor (0;0 – 2;0 tahun), (2) masa praoperasi (2;0 – 7;0 tahun), (3) masa operasi konkret (7;0 – 12;0 tahun), dan (4) masa operasi formal (12;0 – dewasa). Individu yang menyandang predikat guru SMA pada masa sekarang tentunya sudah berusia di atas 12 tahun, bahkan di atas 20 tahun.

Permasalahan tingkat usia, dalam kaitannya dengan tingkat keprofesionalan guru bersifat sangat relatif. Guru-guru yang memiliki tingkat usia lebih rendah belum tentu memiliki tingkat keprofesionalan yang tinggi dibandingkan dengan guru-guru yang memiliki usia tinggi. Hal itu berkaitan dengan faktor pengalaman bekerja. Namun, guru-guru yang memiliki tingkat usia tinggi juga tidak dijamin akan memiliki tingkat keprofesionalan guru yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru-guru pada tingkat usia yang lebih rendah. Hal itu berkaitan dengan semangat, dinamika, dan kesehatan. Oleh karena itu, penelaahan tentang faktor usia hendaknya lebih dikaitkan dengan permasalahan komitmen pribadi guru tersebut.

4. Komitmen Pribadi

Permasalahan komitmen pribadi guru adalah permasalahan kepribadian. Jadi, bersifat individual. Permasalahan komitmen pribadi, meskipun dibentuk dan dikembangkan terutama pada latar belakang akademik guru atau LPTK, pada perkembangan berikutnya tergantung pada individu guru itu sendiri.

Komitmen pribadi memang tidak dapat diukur. Namun, secara hipotetik, guru yang telah memiliki sertifikat pendidik cenderung memiliki komitmen yang lebih baik. Logikanya, pemilikan sertifikat pendidik berpengaruh langsung terhadap finansial guru karena memperoleh tunjangan profesi. Selain itu, guru yang telah memiliki sertifikat pendidik secara resmi diakui statusnya sebagai guru yang profesional.

Chan Min Kim, dkk. (2012: 1) menyatakan bahwa komitmen pribadi berkaitan dengan kepedulian guru akan teknologi. Lebih lanjut Chan Min Kim, dkk menyatakan, "*As an international phenomenon, technology is an important part of our everyday lives and efforts to improve teaching and learning*". Jadi, komitmen berkaitan dengan idealism guru untuk mendayagunakan hasil ipteks dalam menjalankan fungsi keprofesionalannya.

Guru yang memiliki komitmen pribadi yang tinggi jelas akan memiliki tingkat keprofesionalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki komitmen pribadi yang tinggi. Dengan adanya komitmen tersebut, guru cenderung mengembangkan diri, misalnya berkaitan dengan pendayagunaan ipteks. UNESCO, sebagai badan bidang pendidikan tingkat dunia (PBB),

misalnya, pada tahun 2008 mengajukan rumusan kompetensi guru berkaitan dengan teknologi informasi-komunikasi. Rumusan-rumusan kompetensi yang menyatakan hal itu (:UNESCO, 2008i) adalah: (1) menjadi pemakai teknologi informasi (*capable information technology users*), (2) pencari, penganalisis, dan evaluator informasi (*information seekers, analyzers, and evaluators*), (3) penyelesaian masalah dan pembuat keputusan (*problem solvers and decision makers*), (4) pengguna kreatif dan efektif alat produktivitas (*creative and effective users of productivity tools*), (5) komunikator, kolaborator, penerbit, dan produser (*communicators, collaborators, publishers, and producers*), dan (6) warga yang mendapat informasi, bertanggung jawab, dan berkontribusi (*informed, responsible, and contributing citizens*).

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis peta kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil kompetensi guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang peserta UKG tahun 2015 menurut, status kepegawaian, umur, status sekolah, kepemilikan sertifikat, latar belakang status lembaga pendidikan, dan kualifikasi akademik. Selanjutnya, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap persepsi guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang tentang pelaksanaan UKG, dan untuk penyusunan simpulan-simpulan dalam rangka memberikan rekomendasi atau usulan mengenai perbaikan pelaksanaan UKG, dan rekomendasi atau usulan perencanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang.

B. Populasi dan Sampel

UKG tahun 2015 dilakukan secara sensus atau diikuti oleh semua guru dalam jabatan, baik guru PNS maupun bukan PNS. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu semua guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang yang telah mengikuti UKG Tahun 2015. Jumlah populasi tersebut adalah 135 orang. Identitas umum anggota populasi dicantumkan pada Lampiran 1.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk keperluan deskripsi kualitatif, diadakan penyampelan secara berstrata dengan porsi 15% per strata. Hasil penyampelan dicantumkan pada Lampiran 2, yaitu berjumlah 19 orang. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu, anggota sampel yang dapat diwawancarai hanya 16 orang. Identitas anggota sampel penelitian ini dicantumkan pada Lampiran 3.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini ada dua, yaitu studi dokumentasi dan teknik langsung melalui wawancara. Studi dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data hasil UKG guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang. Selanjutnya, teknik wawancara dilaksanakan untuk mengumpulkan data persepsi guru bahasa Indonesia SMA Kota Padang terhadap UKG, yaitu persepsi terhadap pra-pelaksanaan UKG, dalam-pelaksanaan UKG, dan pasca-pelaksanaan UKG.

D. Teknik Penganalisan Data

1. Data Kuantitatif

Penganalisan data kuantitatif dimaksudkan untuk memperoleh simpulan tentang keterkaitan tingkat kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan gabungan kedua kompetensi dengan : (1) status kepegawaian, (2) umur, (3) status sekolah, (4) status sertifikasi, dan (5) kualifikasi akademik. Uji statistik yang digunakan adalah ANAVA. Penganalisan statistik ANAVA tersebut menggunakan SPSS IBM *Statistics* versi 20.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dianalisis dalam tiga tahap (Miles & Huberman, 1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Sebelum dianalisis lebih lanjut, secara berkelanjutan dikembangkan teknik pengabsahan data melalui *check and recheck*. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, dilaksanakan penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh ke dalam matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Rangkuman data dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting dengan mengelompokkan, menyeleksi data yang dibutuhkan, mengorganisasikan data, dan mengelompokkan sesuai dengan tema-tema atau fokus-fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian atau *display data* adalah pengorganisasian data sesuai dengan tahap-tahap atau fokus-fokus penelitian berdasarkan hasil reduksi data. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh simpulan atau gambaran umum dan gambaran yang lebih mendalam berkaitan dengan tahap penelitian. Berdasarkan hal itu, diadakan simpulan sementara untuk pelaksanaan tahap penelitian lebih lanjut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan penyajian data, diadakan penarikan simpulan. Simpulan-simpulan tersebut digunakan untuk perencanaan tahap penelitian lebih lanjut dan simpulan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Guru Bahasa Indonesia SMA Kota Padang

1. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional, Pedagogik, dan Gabungan

Pencapaian nilai rata-rata kompetensi profesional, pedagogik, dan gabungan, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

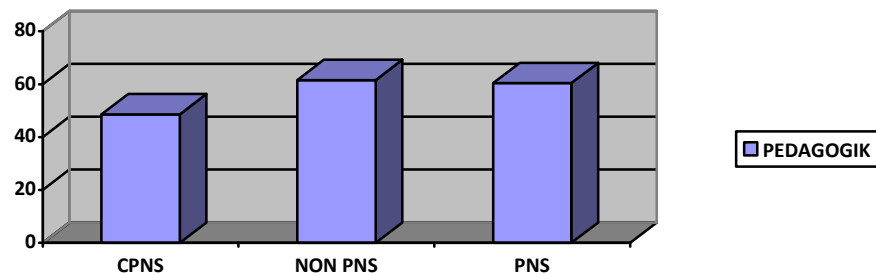


Grafik 1 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional, Pedagogik, dan Gabungan

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa rata-rata kemampuan pedagogik guru bahasa Indonesia yang mengikuti ujian UKG pada tahun 2015 sebesar 60,0. Ditinjau dari segi profesional rata-rata kemampuan guru adalah 62,92 dan ditinjau dari segi pedagogik dan profesional sebesar 62,05/62,10 dengan jumlah sampel sebesar 135 orang. Berdasarkan hal di atas, maka disimpulkan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi pedagogik.

2. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Kepegawaian

Pencapaian nilai kompetensi pedagogik dikaitkan dengan latar belakang status kepegawaian, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

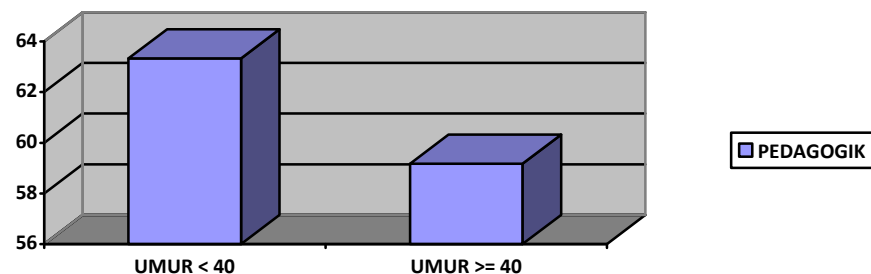


Grafik 2 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Kepegawaian

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa kualifikasi akademik yang memiliki rata-rata paling tinggi dalam kompetensi pedagogik adalah s2. Jika f_{hitung} (1.54) f_{tabel} (3.06) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara status pegawai guru dengan kompetensi profesional guru. Jadi, status kepegawaian tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam bidang kompetensi pedagogik guru.

3. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Umur

Pencapaian nilai kompetensi pedagogik dikaitkan dengan latar belakang status umur, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

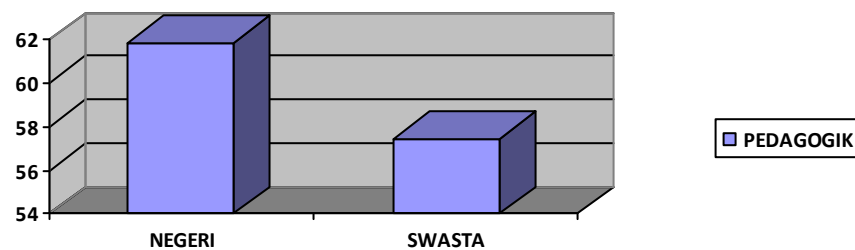


Grafik 3 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Umur

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru yang berumur di atas 40 tahun adalah 63.3 maka rata-rata kompetensi guru tersebut lebih tinggi dibandingkan guru yang berumur di bawah 40 tahun dengan rata-rata kompetensi pedagogik sebesar 59.2. Mengacu kepada nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan kelompok umur di atas 40 tahun dan guru dengan kelompok umur di bawah 40 tahun. Maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok umur dengan kompetensi pedagogik guru.

4. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sekolah

Pencapaian nilai kompetensi pedagogik dikaitkan dengan latar belakang status sekolah, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

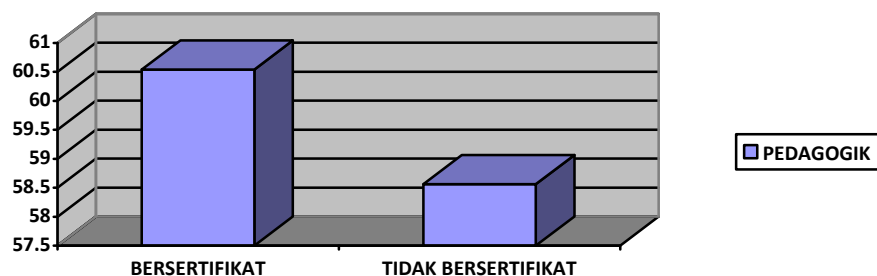


Grafik 4 **Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sekolah**

Berdasarkan grafik di atas, diketahui rata-rata kompetensi pedagogik guru yang mengajar di sekolah Negeri lebih tinggi daripada guru yang mengajar di sekolah swasta. Ditinjau dari nilai $t_{hitung} (1.60) < t_{tabel} (1.65)$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi pedagogik yang signifikan antara guru yang mengajar di sekolah Negeri dengan guru yang mengajar di sekolah swasta. Jadi, diketahui bahwa status sekolah tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

5. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sertifikasi

Pencapaian nilai kompetensi pedagogik dikaitkan dengan latar belakang status sertifikasi, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

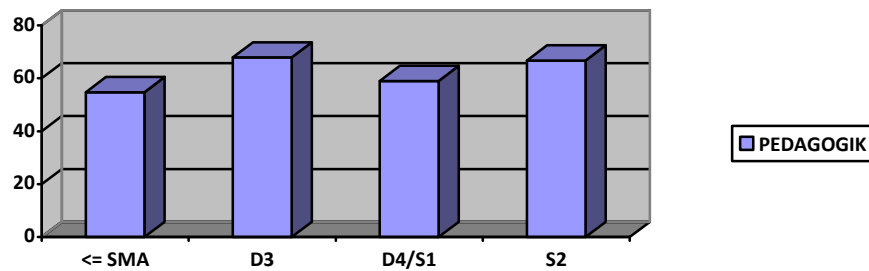


Grafik 5 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sertifikasi

Berdasarkan grafik di atas, maka diketahui bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru yang berstatus sertifikasi lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 60.5 dibandingkan dengan kompetensi pedagogik guru yang tidak bersertifikasi dengan rata-rata 58.6. Mengacu kepada nilai t_{hitung} (0.65) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara guru yang mempunyai status sertifikasi dengan guru yang tidak mempunyai status sertifikasi ditinjau dari kompetensi pedagogik guru. Jadi, status sertifikasi tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

6. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Kualifikasi Akademik

Pencapaian nilai kompetensi pedagogik dikaitkan dengan latar belakang kualifikasi akademik, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

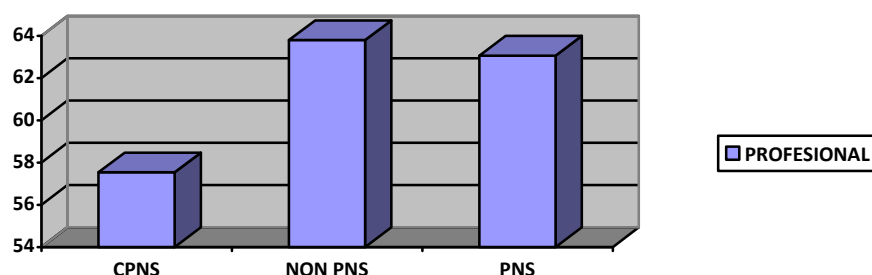


Grafik 6 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik Dikaitkan dengan Latar Belakang Kualifikasi Akademik

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa kualifikasi akademik yang memiliki rata-rata paling tinggi dalam kompetensi pedagogik adalah D3. Untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi pedagogik maka dianalisis dengan menggunakan tabel f. Jika f_{hitung} (1.84) f_{tabel} (2.67) maka tidak terdapat perbedaan kompetensi pedagogik yang signifikan antara guru dengan kualifikasi pendidikan SMA, D3, S1, dan S2. Jadi, antara kualifikasi pendidikan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam bidang kompetensi pedagogik.

7. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Kepegawaian

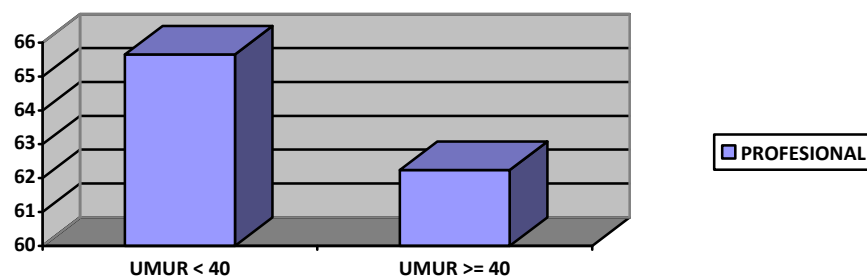
Pencapaian nilai kompetensi profesional dikaitkan dengan latar belakang status kepegawaian, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 7 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Kepegawaian

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional paling tinggi ditinjau dari status kepegawaian berasal dari non PNS. Untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan status kepegawaian terhadap kompetensi profesional menggunakan tabel f. Jika f_{hitung} (1.43) f_{tabel} (3.06) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang CPNS, NON PNS dan PNS dalam bidang kompetensi profesional. Jadi, antara guru CPNS, NON PNS, dan PNS memiliki perbedaan yang tidak signifikan dalam bidang kompetensi profesional.

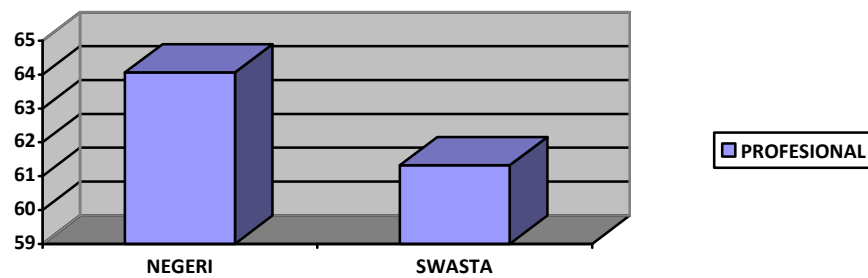
8. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Umur



Grafik 8 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Umur

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa rata-rata kompetensi profesional guru yang berada di bawah umur 40 tahun lebih tinggi daripada rata-rata guru yang berada di atas umur 40 tahun. Mengacu kepada nilai t_{hitung} (1.33) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok umur di bawah 40 tahun dengan kelompok umur yang berada di atas 40 tahun. Jadi, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok umur dengan kompetensi profesional guru.

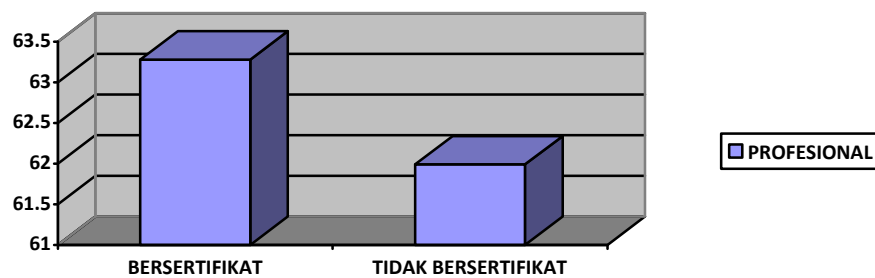
9. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sekolah



Grafik 9 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sekolah

Berdasarkan grafik di atas, diketahui rata-rata kompetensi profesional guru yang mengajar di sekolah negeri lebih tinggi daripada guru yang mengajar di sekolah swasta. Ditinjau dari nilai t_{hitung} (1.32) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi profesional yang signifikan antara guru yang mengajar di sekolah negeri dengan guru yang mengajar di sekolah swasta. Jadi, diketahui bahwa status sekolah tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru.

10. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sertifikasi

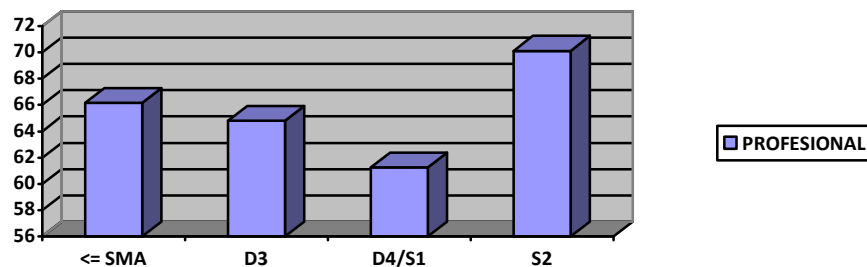


Grafik 10 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sertifikasi

Berdasarkan grafik di atas, maka diketahui bahwa rata-rata kompetensi profesional guru yang bersertifikasi adalah 63.28 sedangkan kompetensi profesional guru yang tidak mempunyai sertifikasi sebesar 61.99. Jadi, rata-rata kompetensi profesional guru yang bersertifikasi lebih tinggi daripada guru yang tidak bersertifikasi. Jika ditinjau dari nilai t_{hitung} (0.56) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi profesional yang

signifikan antara guru yang bersertifikasi dengan guru yang tidak mempunyai sertifikasi. Jadi, diketahui bahwa status sertifikasi tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru.

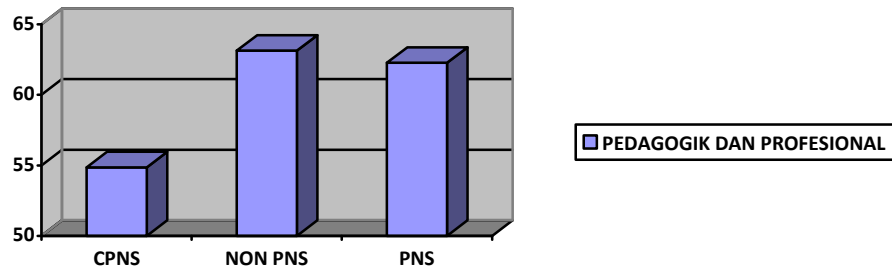
11. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Kualifikasi Akademik



Grafik 11 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Kualifikasi Akademik

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa kualifikasi akademik yang memiliki rata-rata paling tinggi dalam kompetensi profesional adalah s2. Untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan kualifikasi pendidikan terhadap kompetensi profesional maka dianalisis menggunakan tabel f. Jika f_{hitung} (3.46) f_{tabel} (2.67) maka terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA, D3, S1, dan S2 dalam bidang kompetensi profesional. Jadi, antara kualifikasi pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan dalam bidang kompetensi profesional.

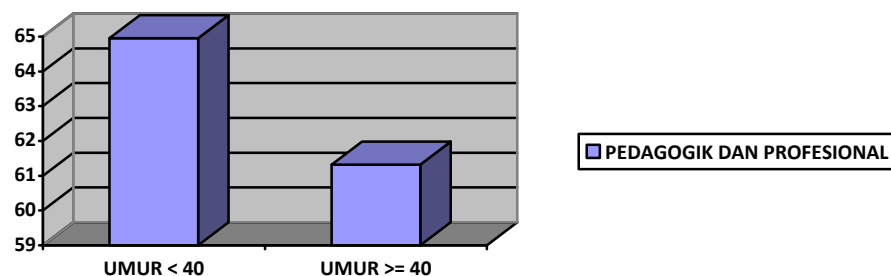
12. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Kepegawaian



Grafik 12 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Kepegawaian

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional paling tinggi ditinjau dari status kepegawaian berasal dari Non PNS. Untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan status kepegawaian terhadap kompetensi pedagogik dan profesional maka menggunakan f_{hitung} . Jika f_{hitung} (1.91) f_{tabel} (2.67) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang CPNS, NON PNS dan PNS dalam bidang kompetensi pedagogik dan profesional. Jadi, antara guru CPNS, NON PNS, dan PNS tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam bidang kompetensi pedagogik dan profesional.

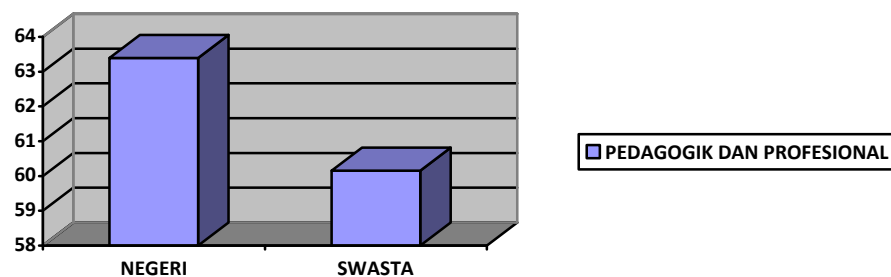
13. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Umur



Grafik 13 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Umur

Berdasarkan pada grafik di atas, maka diketahui bahwa rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru yang berusia di bawah 40 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru yang berusia di atas 40 tahun. Mengacu kepada nilai t_{hitung} (1.47) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pedagogik dan profesional guru antara kelompok umur di bawah 40 tahun dengan guru yang berada di kelompok umur di atas 40. Jadi, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok umur dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

14. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sekolah

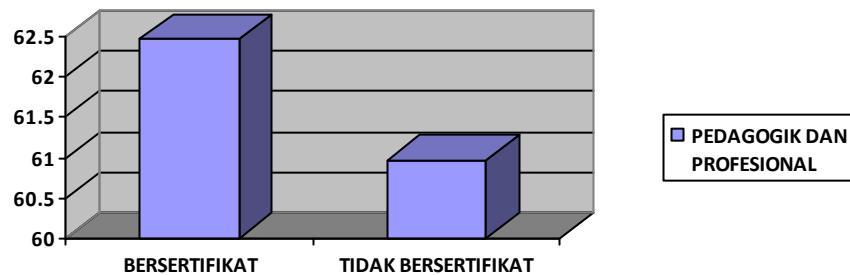


Grafik 14 **Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sekolah**

Berdasarkan grafik di atas, maka diketahui bahwa rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru yang mengajar di sekolah negeri adalah 63.04 sedangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru yang mengajar di sekolah swasta sebesar 60.02. Jadi, rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru yang mengajar di sekolah negeri lebih tinggi daripada guru yang tidak bersertifikasi. Jika ditinjau dari nilai t_{hitung} (1.62) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi pedagogik dan profesional yang signifikan antara guru yang mengajar di sekolah negeri dengan guru yang

mengajar di sekolah swasta. Jadi, disimpulkan bahwa status sekolah tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru.

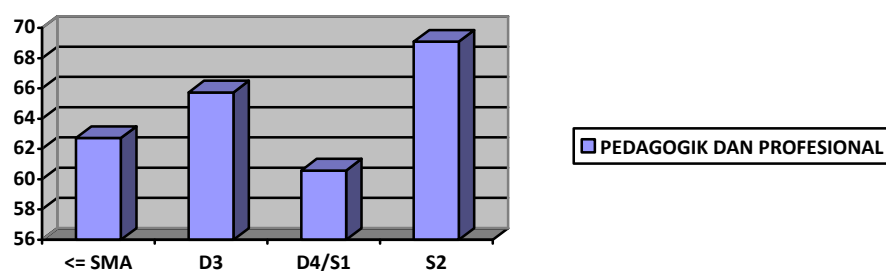
15. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sertifikasi



Grafik 15 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Status Sertifikasi

Berdasarkan grafik di atas, diketahui rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru bersertifikasi adalah 63.28 sedangkan kompetensi profesional guru yang tidak mempunyai sertifikasi sebesar 61.99. Jadi, rata-rata kompetensi pedagogik dan profesional guru bersertifikasi lebih tinggi daripada guru yang tidak bersertifikasi. Jika ditinjau dari nilai t_{hitung} (0.67) t_{tabel} (1.65) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kompetensi pedagogik dan profesional yang signifikan antara guru yang bersertifikasi dengan guru yang tidak mempunyai sertifikasi. Jadi, diketahui bahwa status sertifikasi tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru.

16. Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Kualifikasi Akademik



Grafik 16 Distribusi Capaian Nilai Kompetensi Pedagogik dan

Profesional Dikaitkan dengan Latar Belakang Kualifikasi Akademik

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa kualifikasi akademik yang memiliki rata-rata paling tinggi dalam kompetensi pedagogik dan profesional adalah s2. Mengacu kepada nilai f_{hitung} (3.31) f_{tabel} (2.67) maka terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang memiliki kualifikasi pendidikan SMA, D3, S1, dan S2 dalam kompetensi pedagogik dan profesional. Jadi, antara kualifikasi pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan dalam bidang kompetensi pedagogik dan profesional.

B. Persepsi Guru Bahasa Indonesia Kota Padang terhadap Uji Kompetensi Guru (UKG)

1. Pra-Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG)

Pada tahap pra-pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG), terdapat 15 butir kuesioner yang diujikan dan dikelompokkan menjadi lima. *Pertama*, persepsi terhadap informasi tentang UKG yang terdapat pada kuesioner butir 1 s.d 7. *Kedua*, persepsi terhadap informasi tentang kisi-kisi dalam UKG yang terdapat pada kuesioner butir 8, 9, dan 10. *Ketiga*, persepsi terhadap pengarahan mengerjakan UKG yang terdapat pada kuesioner butir 11, 12, dan 13. *Keempat*, persepsi terhadap tujuan terhadap pelaksanaan UKG yang terdapat pada kuesioner butir 14. *Kelima*, persepsi terhadap penyiapan diri menempuh UKG yang terdapat pada kuesioner butir 15.

a. Persepsi terhadap Informasi tentang UKG

Pada umumnya, sebelum pelaksanaan UKG, responden sudah mendapatkan informasi tentang UKG. Informasi tersebut bersumber dari: Dinas Pendidikan, MGMP, kepala sekolah, teman sejawat, media online, media cetak, dan media elektronik. Tanggapan responden tentang UKG sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya media yang menjadi sumber acuan.

b. Persepsi terhadap Informasi tentang Kisi-kisi dalam UKG

Pada umumnya, sebelum pelaksanaan UKG, responden sudah mendapatkan informasi tentang kisi-kisi dalam UKG. Informasi tersebut bersumber dari: MGMP, pelatihan UKG, kepala sekolah, teman sejawat, dari pusat, UNP, media sosial, dan internet. Kisi-kisi yang diunduh melalui internet tidak sama dengan UKG. Hal ini membuktikan bahwa ruang lingkup dan kisi-kisi UKG perlu direvisi.

c. Persepsi terhadap Pengarahan Mengerjakan UKG

Pada umumnya, sebelum pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam mengerjakan UKG. Pengarahan yang diberikan sangat jelas. Informasi pengarahan bersumber dari: guru, pegawai LPMP, pengawas, dosen UNP, operator sekolah, kepala sekolah, dinas pendidikan, MGMP, panitia UKG, operator komputer saat ujian, dan kementerian pendidikan.

d. Persepsi terhadap Tujuan Pelaksanaan UKG

Pada umumnya, sebelum pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam tujuan pelaksanaan UKG. Tujuan dari pelaksanaan UKG adalah untuk pemetaan dan peningkatan kualitas bagi guru. Bagi guru pelaksanaan UKG merupakan sesuatu yang menakutkan dan menjadi beban mental tersendiri.

e. Persepsi terhadap Penyiapan Diri Menempuh UKG

Pada umumnya, sebelum pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam penyiapan diri menempuh UKG. Realisasinya masih banyak guru yang tidak mematuhi. Hal ini, membuat para guru tidak siap menghadapi UKG.

2. Dalam-Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG)**a. Persepsi terhadap Keterjangkauan Lokasi Pelaksanaan UKG**

Pada umumnya, dalam-pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan terhadap lokasi pelaksanaan UKG. Pada umumnya pelaksanaan UKG tidak

dilakukan di sekolah masing-masing. Namun, lokasi pelaksanaan UKG cukup strategis.

b. Persepsi terhadap Peralatan Pelaksanaan UKG

Pada umumnya, dalam-pelaksanaan UKG, responden sudah disiapkan peralatan pelaksanaan UKG. Peralatan seperti komputer, ruangan yang nyaman membuat peserta dapat melakukan UKG dengan baik.

c. Persepsi terhadap Kelayakan Ruangan Pelaksanaan UKG

Pada umumnya, dalam-pelaksanaan UKG, responden sudah disediakan ruangan bagi pelaksanaan UKG. Hasil kuesioner penelitian menunjukkan bahwa ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan UKG adalah layak.

d. Persepsi terhadap Pengawasan dalam Pelaksanaan UKG

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan pengawasan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengawas mengawasi dengan disiplin, tertib, ramah, dan memberikan arahan dengan baik.

e. Persepsi terhadap Teknis Pelaksanaan UKG

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan teknis pelaksanaan UKG. Teknis pelaksanaan mengenai arahan pengerjaan, tata-tertib pelaksanaan dan waktu yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknis pelaksanaan UKG dilakukan dengan baik.

f. Persepsi terhadap Kelayakan Bentuk Soal dalam UKG

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan gambaran mengenai bentuk soal dalam UKG. Bentuk soal berupa objektif dan soal yang diberikan mudah dipahami.

g. Persepsi terhadap Kelayakan Ruang Lingkup Materi UKG (Kues 12)

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan mengenai ruang lingkup materi. Tidak terdapatnya pelatihan khusus dalam ruang lingkup materi UKG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup materi UKG tidak sama.

h. Persepsi terhadap Suasana Pelaksanaan UKG

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan pelaksanaan UKG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pelaksanaan UKG berjalan dengan tertib dan aman.

i. Persepsi terhadap Kesesuaian Kisi-kisi yang Diterima dengan Ruang Lingkup Materi UKG)

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan kisi-kisi soal. Namun, dari hasil penelitian ditemukan bahwa kisi-kisi yang diterima tidak sesuai dengan yang diujikan dalam UKG.

j. Persepsi terhadap Kesesuaian Materi Uji dalam UKG dengan Tuntutan Guru di Lapangan

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam memenuhi tuntutan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi uji dalam UKG sesuai dengan tuntutan guru di lapangan.

k. Persepsi terhadap Kesesuaian Materi dalam UKG dengan Pembekalan Guru pada Waktu Perkuliahan di LPTK

Pada umumnya, dalam pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan pembekalan pada waktu perkuliahan. Hasil menunjukkan bahwa materi dalam UKG sesuai dengan pembekalan guru pada waktu perkuliahan di LPTK.

3. Pasca-Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG)

a. Persepsi terhadap Tindak Lanjut UKG

Pada umumnya, setelah pasca-pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam tindak lanjut UKG. Penyampaian tindak lanjutan hasil UKG disampaikan oleh pimpinan sekolah dan MGMP yaitu mengenai hasil UKG.

b. Persepsi terhadap Manfaat UKG

Pada umumnya, setelah pasca-pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam manfaat UKG. Hal ini membuat guru menjadi guru yang berwawasan luas, terampil, dan profesional.

c. Persepsi terhadap Pelaksanaan UKG pada Masa Mendatang

Pada umumnya, setelah pasca-pelaksanaan UKG, responden sudah diberikan arahan dalam pelaksanaan UKG pada masa mendatang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perlu dilaksanakannya UKG untuk masa depan. Demi terciptanya guru-guru terampil dan profesional.